

WARTA SEPEKAN

PENUAI YANG MENGHDUPI AMANAT AGUNG



Pesan Minggu Ini

hal 1

G E M A

Gemar Membaca Alkitab

hal 2



www.gbi-ka.org

DAFTAR ISI

	Hal
PESAN MINGGU INI	1
RENUNGAN (GEMA)	2
Senin	
Selasa	
Rabu	
Kamis	
Jumat	
Sabtu	
Minggu	
PENGUMUMAN DAN JADWAL KEGIATAN IBADAH	9
Pendaftaran Pernikahan (BPN)	
Baptisan Air	
Formulir Permohonan Doa	
Sehati Berdoa Untuk Indonesia	
Jadwal Kegiatan Ibadah	



DIGERAKKAN OLEH AMANAT AGUNG

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Matius 28:19-20)

Amanat Agung bukanlah istilah yang secara langsung tertulis di dalam Alkitab. Istilah ini digunakan untuk memberi makna yang sangat berharga, penting, dan utama terhadap perintah Yesus kepada semua orang percaya—yang mula-mula dilaksanakan oleh para murid dan rasul—untuk memberitakan Injil, mengajak semua orang percaya kepada Yesus, dan memperoleh keselamatan yang kekal.

Dalam **Amanat Agung terdapat tiga poin utama** yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan yang utuh. **Amanat Agung yang pertama adalah perintah untuk pergi dan memberitakan Injil, atau menjadikan semua bangsa murid Kristus.** Perintah ini tidak hanya ditujukan kepada para murid atau rasul, tetapi kepada semua orang percaya. Inilah tanggung jawab dan sasaran penting bagi setiap orang yang telah menerima keselamatan di dalam Kristus. Injil keselamatan diberitakan kepada semua bangsa dan semua orang di muka bumi tanpa terkecuali, karena Yesus mengasihi semua orang. Amanat Agung inilah yang menjadi alasan gereja diutus ke dunia dan ditempatkan Allah di tengah-tengah masyarakat.

Amanat Agung yang kedua adalah membaptis orang-orang yang percaya dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Pemberitaan Injil membawa orang berdosa kepada pertobatan dan pengakuan iman bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat. Iman tersebut dinyatakan secara nyata melalui baptisan sebagai deklarasi iman dan ketaatan. Karena itu, memberitakan Injil dan membaptis orang percaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Amanat Agung.

Amanat Agung yang ketiga adalah mengajar orang percaya untuk hidup menaati segala perintah Yesus. Roh Kudus menuntun orang percaya untuk hidup dalam persekutuan gereja lokal sebagai komunitas iman. **Di dalam gereja lokal inilah ketiga aspek Amanat Agung dapat dilaksanakan dengan baik.** Kesadaran akan Amanat Agung menegaskan bahwa tugas ini adalah panggilan gereja. Selama gereja digerakkan oleh Amanat Agung, gereja akan terus **bertumbuh, melayani, dan berkarya bagi kemuliaan Tuhan.** MT

GEMA

GEMAR MEMBACA ALKITAB

MEMPERSIAPKAN DIRI

BERDOA

**MEMBACA
BACAAN SABDA**

**FOKUS PADA
AYAT MAS**

MERENUNGKAN

GeMA 2026 : Sabda Renungan : “Itulah korban bakaran, suatu persembahan yang dibakar, menjadi bau yang menyenangkan bagi TUHAN.” (Imamat 1:9b)

Umat sebaiknya merespons kehadiran Allah dengan mempersembahkan persembahan. Kata mempersembahkan di sini berarti menghampiri Allah dengan membawa sesuatu. Menghampiri artinya merespons kehadiran Allah untuk menikmati persekutuan dengan-Nya. Salah satu persembahan yang dibawa umat adalah persembahan korban bakaran.

Korban bakaran terdiri dari unsur lembu atau domba jantan yang tidak bercacat, atau merpati maupun burung tekukur. Cara mengorbankannya adalah dengan dibakar sampai habis. Tujuannya adalah sebagai tindakan penyembahan sukarela dan tindakan pendamaian untuk dosa yang tidak disengaja. Jika disimpulkan, korban bakaran merupakan penyembahan sebagai **ungkapan pengabdian total dan ketergantungan mutlak kepada Allah**. Dalam hal ini, penyembah datang membawa persembahan untuk mengungkapkan rasa syukur dalam rangka memperbarui persekutuan dan memperdalam penyerahan kepada Allah dengan memohon pengampunan. Boleh juga disebut bahwa persembahan, khususnya korban bakaran, merupakan *penyembahan atau “doa yang diperankan”*.

“Aku akan mempersembahkan korban syukur kepada-Mu dan akan menyerukan nama TUHAN, akan membayar nazarku kepada TUHAN di depan seluruh umat-Nya” (Mazmur 116:17–18). Persembahan korban bakaran ini juga sesungguhnya mengajarkan umat untuk memahami dan mengakui bahwa dirinya adalah makhluk berdosa yang layak dihukum, dan bahwa tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan. Pendamaian untuk pengampunan dosa harus dilaksanakan melalui penggantian, dan semua itu bagi kita telah dilakukan oleh **Yesus dengan sempurna**. Supaya persembahan hidup kita diterima dan berkenan kepada Allah, kita harus mengalami **pertobatan sejati dengan segenap hati**.

Selanjutnya, korban bakaran mengandung pengertian “yang naik ke atas”. Ketika korban bakaran dibakar, hasil pembakaran itu akan naik ke atas. Artinya, penyembahan yang diarahkan kepada Allah harus didahului dengan penyucian dari dosa agar penyembahan itu berkenan dan menyenangkan hati Allah. Menurut *Surat Ibrani 10:5–10*, **Yesus adalah penggenapan korban bakaran**. Pemazmur telah mengakui bahwa korban-korban upacara agama yang bersifat simbolis memang baik, tetapi tidak lagi memadai. Jadi, ketaatan, pengabdian, serta penyembahan kepada Yesus yang menggenapi semuanya itu merupakan hal yang sangat penting untuk kita praktikkan sekarang. MT

Penyembahan sejati menuntut penyerahan total, pertobatan, dan ketaatan kepada Kristus, korban sempurna yang berkenan bagi Allah.

GeMA 2026 : Sabda Renungan : “*Tiap-tiap persembahan sajianmu haruslah kau bumbui dengan garam; janganlah engkau membiarkan garam perjanjian Allahmu hilang dari persembahanmu. Di samping tiap-tiap persembahanmu haruslah kau bawa juga garam.*” (Imamat 2:13)

Korban sajian merupakan suatu persembahan kepada Allah yang menjadi wujud penyembahan dalam tindakan. Sekaligus, korban sajian melambangkan penyerahan hasil pekerjaan kepada Allah. Di dalam korban sajian terkandung pemahaman bahwa semua hasil karya manusia dilakukan bagi kemuliaan Tuhan. Korban sajian juga mengandung pengakuan bahwa kebutuhan sehari-hari hendaklah diterima dengan **ucapan syukur kepada-Nya**.

Dalam *Kolose 3:23*, Rasul Paulus menasihati jemaat agar melakukan segala pekerjaan dengan sebaik-baiknya sebagai pelayanan dan pengabdian kepada Tuhan. Dalam *1 Korintus 10:31*, Rasul Paulus juga memberi arahan bahwa **dalam hal makan dan minum pun hendaklah kita melakukannya dengan rasa syukur demi kemuliaan Allah**. Unsur-unsur dalam korban sajian adalah padi-padian, tepung, minyak zaitun, kemenyan, roti yang dibakar, garam, dan madu. Tujuannya adalah sebagai **tindakan penyembahan kepada Allah, pengakuan atas kemurahan dan pemeliharaan-Nya, serta wujud pengabdian kepada Allah**.

Semua persembahan sajian harus tanpa ragi. Artinya, persembahan tersebut harus bebas dari sikap yang tidak tulus atau sikap jahat. Ragi juga sering dilambangkan sebagai ajaran atau prinsip yang menyimpang.

Dalam *Markus 8:15* dikatakan: “*Lalu Yesus memperingatkan mereka, kata-Nya: ‘Berjaga-jagalah dan awaslah terhadap ragi orang Farisi dan ragi Herodes.*” Dalam Perjanjian Baru, ragi biasanya melambangkan kejahatan atau pencemaran. Ragi orang Farisi menunjuk kepada tradisi keagamaan yang mengesampingkan perintah Allah—tradisi yang menggantikan ketaatan kepada Allah. Sedangkan ragi Herodes menunjuk kepada kehidupan yang sangat sekular atau keduniawian. Oleh sebab itu, ketika kita datang mempersembahkan penyembahan dan korban syukur kepada Allah, hal itu harus disertai dengan **ketulusan dan sebagai bentuk ketaatan kepada firman Allah**. Penyembahan dan korban syukur bukanlah sekadar tradisi agama, melainkan realitas jiwa yang rindu bersekutu dengan Allah sesuai dengan firman-Nya. Dengan demikian, ketentuan bahwa persembahan sajian harus tanpa ragi menjadi peringatan bagi kita bahwa **para penyembah sejati harus berjaga-jaga agar penyembahan dan persembahan mereka tidak dirusak oleh tradisi keagamaan yang kosong maupun oleh sekularisme**. **Marilah kita melakukan penyembahan dalam tindakan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. MT**

Penyembahan sejati menyerahkan pekerjaan, hidup tulus, bebas ragi, bagi kemuliaan Allah.

GeMA 2026 : Sabda Renungan : “*Kemudian imam harus membakarnya di atas mezbah sebagai santapan berupa korban api-apian, bau yang menyenangkan. Segala lemak itu kepunyaan TUHAN.*” (Imamat 3:16)

Umat mempersebahkan korban keselamatan sebagai persyaratan untuk dapat **hidup bersekutu dengan Allah dan untuk menyatakan rasa syukur**. Saat memberikan persembahan, umat menyerahkan diri kepada perjanjian Allah serta merayakan **damai dan hidup rukun kembali dengan Allah**.

Pesan utamanya adalah bahwa penyembahan kepada Allah merupakan bagian dari pengakuan umat yang hidup dalam persekutuan dengan Allah. Kerukunan dengan Allah terjadi melalui adanya pengorbanan. Jika pada zaman Musa hal ini diterima sebagai lambang, maka **kita telah menerimanya sebagai penggenapan melalui pengorbanan Yesus** sekali untuk selama-lamanya. Dalam *1 Yohanes 1:3 dikatakan:*

“Apa yang kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamu pun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus.”

Persekutuan yang dihasilkan oleh pengorbanan Kristus adalah persekutuan yang terkandung dalam kata **koinonia, yaitu saling berbagi dan saling berpartisipasi**. Artinya, **persekutuan dengan Bapa adalah persekutuan yang sejati**. Persekutuan sejati ini nyata dan mungkin dialami oleh umat yang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.

Orang yang menolak Yesus berarti hidup dalam kegelapan. **Hidup dalam kegelapan artinya tetap berada di bawah kuasa dosa dan menyukai pola hidup yang amoral**. Sebaliknya, hidup dalam persekutuan dengan Allah berarti hidup dalam terang. **Hidup dalam terang dimungkinkan karena pengorbanan Yesus** melalui penumpahan darah-Nya yang kudus untuk menyucikan kita dari segala dosa.

Jika korban keselamatan yang diajarkan oleh Musa bersifat penyucian sementara dan kini telah berakhir, maka pengorbanan Yesus merupakan penyucian yang berkesinambungan dalam hidup orang percaya. Penyucian yang berkesinambungan ini memungkinkan kita memiliki persekutuan yang intim dengan Allah, yang terjalin melalui penyembahan yang juga berkesinambungan.

Dalam pengaturan korban disebutkan bahwa lemak dan darah tidak boleh dimakan, karena lemak dan darah mewakili hidup korban yang dipersembahkan, yaitu hidup yang sepenuhnya diperuntukkan bagi Allah. Demikian pula, **kita menyerahkan hidup dan nyawa kita hanya kepada Allah**. Penyembahan kita ditujukan semata-mata kepada Allah sebagai wujud penyerahan total untuk mengagungkan Dia. **MT**

Pengorbanan Kristus menghadirkan persekutuan sejati, hidup terang, penyembahan, dan penyerahan total kepada Allah.

GeMA 2026 : Sabda Renungan : “ia harus berbuat kepada lembu itu sama seperti ia berbuat kepada lembu korban penghapus dosa; demikianlah harus ia berbuat kepadanya. Imam mengadakan pendamaian bagi mereka, sehingga mereka menerima pengampunan.” (Imamat 4:20)

Ketika mempersebahkan **korban penghapus dosa**, umat beroleh pengampunan atas dosa yang tidak disengaja maupun dosa yang disengaja, serta memperoleh pentahiran dari kenajisan. Karena selain sebagai ritual simbolik, **mempersebahkan korban penghapus dosa merupakan pengakuan dosa.** Dengan demikian, penghapusan dosa terjadi karena adanya pengakuan dosa dan juga pengorbanan. Allah menuntut korban penghapus dosa agar mereka yang berdosa karena ketidaktahuan dapat menerima pengampunan.

Korban penghapus dosa yang dilakukan atas perintah Allah melalui Musa dilaksanakan dalam bentuk ritual yang berulang-ulang. Namun, korban penghapus dosa ini hanyalah lambang yang mengandung janji. **Janji tersebut telah digenapi melalui pengorbanan Kristus yang mendamaikan.** Melalui **pengorbanan-Nya**, Kristus telah menanggung hukuman karena dosa kita. Pengorbanan Kristus menjamin pengampunan atas kesalahan dan kejatuhan kita, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, karena kerapuhan tabiat kita sebagai manusia berdosa.

Mazmur 19:13 berkata: “Siapakah yang dapat mengetahui kesesatan? Bebaskanlah aku dari apa yang tidak kusadari.” Sebagai orang percaya, kita tentu berusaha mengasihi dan menaati Allah dengan segenap hati. Namun, sering kali kita gagal, sehingga sepanjang hidup kita sangat membutuhkan pengampunan.

Dalam Perjanjian Lama, penyembahan yang diwujudkan melalui ritual keagamaan menjadi sarana komunikasi yang khusus antara Allah dan umat-Nya. Ritual tersebut umumnya dilaksanakan dalam bentuk doa yang mengungkapkan pertobatan dan permohonan pengampunan. Selain itu, ritual ini juga menyatakan **rasa syukur dan pengabdian umat kepada Allah.** Dari pihak Allah, ritual tersebut mengandung janji-janji yang akan digenapi pada waktunya, sekaligus peringatan dan ajaran iman yang menyatakan sikap Allah terhadap umat-Nya serta harapan-Nya atas mereka.

Penulis *Surat Ibrani* sering mengutip ritual korban dalam Perjanjian Lama dan mengaplikasikannya pada pengorbanan Yesus. Dalam *Ibrani 2:1–3*, penulis menegaskan keunggulan Tuhan Yesus yang telah berkorban untuk menebus dosa manusia. Sekarang, Tuhan Yesus tidak menuntut kita melakukan ritual keagamaan untuk menikmati kasih-Nya. Ia mengetahui apa yang kita butuhkan. **Kita hanya perlu menyembah Dia melalui penyembahan yang penuh pengaguman dan rasa syukur kepada-Nya. MT Kristus pengorbanan sempurna, menghapus dosa, memulihkan hubungan, dan mengundang penyembahan syukur sejati.**

GeMA 2026 : Sabda Renungan : “ia harus mengadakan pendamaian bagi kesalahan yang telah diperbuatnya terhadap barang kudus TUHAN dan harus mengganti kerugian itu dengan menambahkan seperlima, dan memberikannya kepada imam; kemudian imam mengadakan pendamaian baginya dengan domba jantan korban penebus salah, sehingga ia menerima pengampunan.” (Imamat 5:16)

Korban penebus salah dipersembahkan sebagai penyelesaian apabila seseorang, sengaja atau tidak sengaja, melalaikan hak milik orang lain. Korban ini juga diperlukan apabila seseorang melanggar perintah Tuhan secara tidak sengaja atau karena ketidaktahuan. **Korban penebus salah** dipersembahkan dengan membayar ganti rugi dan ditambah denda dua puluh persen.

Contohnya adalah *dosa Akhan dalam Yosua 7:1–26*. Kisah ini menjelaskan hukuman keras atas dosa besar di kalangan umat Israel. Dosa besar bukan saja tidak boleh dilakukan, tetapi juga tidak boleh dibiarkan. Sebab dosa bukan hanya menghukum si pendosa, melainkan berdampak merusak umat yang lain. **Apabila dosa dibiarkan tanpa teguran dan konsekuensi, pada akhirnya akan mendatangkan hukuman.** Namun, bila dosa itu disingkapkan, diakui, dan disingkirkan, maka **berkat, kehadiran, dan kasih karunia Allah** akan kembali dialami.

Dalam mempersembahkan **korban penebus salah**, terkandung pemahaman betapa buruknya dosa sehingga harus disingkirkan. Oleh karena itu, dalam ritual keagamaan yang bersifat simbolik diadakan korban penebus salah. Harus ada korban sebagai penyelesaian atas setiap kesalahan. Dalam Perjanjian Lama, hal ini dilakukan dengan mengorbankan domba jantan dan dilaksanakan secara berulang-ulang. Namun, dalam Perjanjian Baru, **Tuhan Yesus menyelesaikannya melalui pengorbanan diri-Nya sekali untuk selama-lamanya.**

Karena **Yesus telah berkorban untuk pengampunan kesalahan umat-Nya**, maka penyembahan kita untuk mengagungkan kasih-Nya harus berdampak pada sikap kita terhadap dosa. Oleh sebab itu, kemurnian iman dalam penyembahan sejati harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh. **Iman yang murni harus dijaga, dan hidup taat kepada Allah adalah keharusan.** Jika tidak, pertumbuhan rohani akan terhambat atau bahkan berhenti sama sekali.

Yosua 22:20 berkata: “Ketika Akhan bin Zerah berubah setia dengan mengambil barang-barang yang dikhususkan, bukankah segenap Israel kena murka? Bukan orang itu saja yang mati karena dosanya.” Betapa buruknya dampak dosa yang dibiarkan merajalela di tengah umat. Itulah sebabnya Allah selalu menghakimi dosa.

Mazmur 7:11 menyatakan: “Perisai bagiku adalah Allah, yang menyelamatkan orang-orang yang tulus hati.” Melalui pengorbanan Yesus, para penyembah sejati dipanggil untuk tetap menyatakan integritas rohani di hadapan Allah. MT

Kristus menebus kesalahan; penyembah sejati hidup taat, menjaga integritas rohani.

GeMA 2026 : Sabda Renungan : "Aku heran bahwa kamu begitu lekas berbalik dari Dia, yang oleh kasih karunia Kristus telah memanggil kamu, dan mengikuti suatu injil lain. Yang sebenarnya bukan Injil; hanya ada orang yang mengacaukan kamu dan yang bermaksud memutarbalikkan Injil Kristus" (Galatia 1:6-7)

Rasul Paulus mendengar bahwa beberapa guru Yahudi telah mengacaukan pikiran para petobat baru di Galatia dengan memaksa mereka untuk menyunatkan diri. Mereka diajarkan bahwa mereka harus mengikuti ritual agama Yahudi sebagai syarat untuk diselamatkan.

Rasul Paulus menegaskan bahwa syarat-syarat agamawi tidak memadai untuk memperoleh keselamatan. Semua ritual agama Yahudi yang diperintahkan Allah melalui Musa hanyalah lambang yang telah digenapi **oleh Yesus melalui pengorbanan-Nya yang sempurna**. Dengan menerima Yesus sebagai Juruselamat, **kita diselamatkan oleh kasih karunia-Nya**. Oleh sebab itu, kembali kepada ritual agama berarti sebuah kemunduran.

Sering kita mendengar pendapat bahwa **Kekristenan bukanlah agama, melainkan kehidupan**. Mengapa demikian? Sebab jika Kekristenan hanyalah sebuah agama, sesungguhnya agama Yahudi sudah cukup, dengan ritualnya yang unik dan diterima langsung oleh Musa dari Allah. **Tuhan Yesus datang** bukan untuk membawa agama baru, melainkan **untuk memberikan kehidupan yang baru**. Jika Kekristenan hanya sekadar agama, maka kita harus menaati ritual-ritual yang kaku dengan ruang gerak yang sempit. Hal ini sering kali memaksa kita menciptakan aturan atau tradisi baru, seperti yang dilakukan oleh Yudaisme.

Puji Tuhan, **Kekristenan adalah kehidupan yang luas dan terus diberi ruang untuk bertumbuh**. Namun, perlu diingat bahwa Kekristenan bukanlah antinomianisme, sekalipun tidak bersifat legalistik. **Kekristenan memiliki dasar pijak yang kokoh, yaitu Firman Tuhan.**

Dalam *Galatia 1:9*, Rasul Paulus dengan tegas menyatakan: "*Seperti yang telah kami katakan dahulu, sekarang kukatakan sekali lagi: jikalau ada orang yang memberitakan kepadamu suatu Injil yang berbeda dengan apa yang telah kamu terima, terkutuklah dia.*" Artinya, jika seseorang tidak berada di bawah kasih karunia Allah, ia berada di bawah kutuk. **Injil yang sejati adalah Injil kasih karunia Allah**. Kekristenan adalah respons terhadap **kasih karunia Allah melalui kehidupan yang benar dan penyembahan yang benar**.

Kekristenan bukanlah melakukan ritual agama untuk menyenangkan manusia atau para pemimpin, melainkan **untuk menyenangkan hati Allah**. MT

Keselamatan oleh kasih karunia Kristus, bukan ritual; Kekristenan hidup benar berlandaskan Injil sejati.

JADWAL IBADAH

- * **IBADAH RAYA UMUM** Setiap Minggu Pkl. 09.00 WIB
- * **IBADAH SEKOLAH MINGGU** Minggu 1-4 Ibadah secara Onsite dan Minggu ke-5 secara Online (Pkl. 09.00 WIB)
- * **IBADAH MENARA DOA** Setiap Senin Pkl. 19.30 WIB
- * **IBADAH KRISTAL** Setiap Minggu (1 dan 3) Setelah Ibadah Raya
- * **IBADAH DMBI** Setiap Sabtu ke 3 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH GWC** Setiap Sabtu ke 2 & 4 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH YOBEL** Setiap Minggu Pkl. 11.00 WIB
- * **FRIDAY NIGHT WORSHIP** Setiap Jumat Ke-1 Pkl. 19.30 WIB
- * **MEZBAH DOA** Setiap Jumat Ke-2, 3, dan 4 Pkl. 19.30 WIB

BAPTISAN AIR

Jadwal Baptisan Air mengikuti jadwal Menjadi Pengikut Kristus (MSK). Keterangan lebih lanjut hubungi Sekretariat gereja.

FORMULIR PERMOHONAN DOA

Bidang Doa GBI. Karang Anyar, Jakarta, menyediakan **Formulir Permohonan Doa** bagi Jemaat yang rindu pergumulan dan beban hidupnya didoakan, dalam setiap Program Doa di tempat ini.

Atau silahkan mengunjungi website www.gbi-ka.org dan mengisi **Formulir Permohonan Doa** yang sudah disiapkan. Terima kasih.

PENGUMUMAN TAMBAHAN

SEKRETARIAT GEREJA

Kepada Seluruh Jemaat GBI. Karang Anyar, Jakarta yang membutuhkan pelayanan dan informasi mengenai: **Kartu Anggota Jemaat, Pernikahan, Penyerahan Anak, Baptisan Air** dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelayanan di Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta dapat langsung menghubungi Kantor Sekretariat Gereja.

KOMSELKU GEREJAKU

Sudahkah
saudara
berkomsel ?

Apabila belum,
hubungilah
Pemimpin
Komsel Wilayah
disamping ini,
sesuai wilayah
masing masing :

Wilayah 1 Meliputi kawasan :
*Karang Anyar, Lautze, Taman Sari,
Mangga Besar, Pangeran Jayakarta,
Kebun Jeruk*
Hub :
*Bp. Djani Yasin : 0877 2054 0199
Ibu Yin Yin : 0817 767 538*

WILAYAH 2 Meliputi :
*Kartini, Laksana, Pasar Baru,
Pecenongan, Batu Ceper, Gunung
Sahari, Pademangan*
Hubungi :
Ibu Elisa : 0898 4088 770

WILAYAH 3 Meliputi :
Sunter, Kelapa Gading
Hub :
Ibu Lan Ing : 081289231665

WILAYAH 4 Meliputi :
*Cengkareng, Tangerang, Dan
Wilayah Timur*
Hubungi :
Bp. Wira Hp. 0818798666
Komsel Youth
Hubungi :
Sdr. Bryan Hans : 0878 8304 5376

Kristus dapat melayani kita lewat sesama ... Karena itu hiduplah dalam komunitas. Dengan begitu Kerohanian kita akan terus mengalami pertumbuhan didalam-Nya

WEBSITE GEREJA

Info kegiatan seputar Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar dan download renungan dalam bentuk PDF dapat di lihat di : www.gbi-ka.org

REKENING GEREJA

Bank BCA A/N : **GBI Karang Anyar** No. Rekening : **526 0 300 247**

VISI :

Menjadi jemaat yang siap menyambut kedatangan
Tuhan Yesus yang ke-dua kali

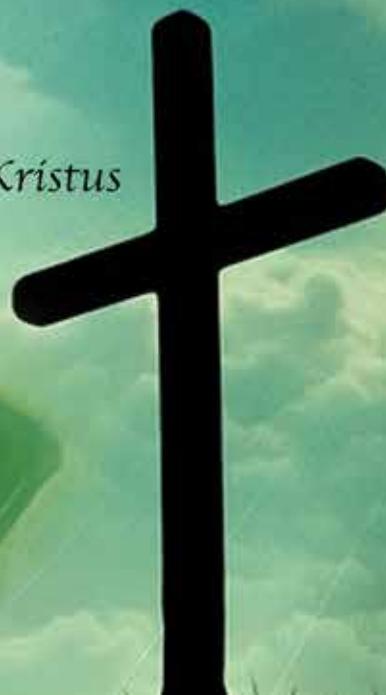
MISI :

Mendewasakan setiap jemaat melalui pengajaran
yang sehat, pengembangan hati misi, dan
keterlibatan maksimal dalam pembangunan Tubuh
Kristus

NILAI :

Berhati Bapa
Berkarakter Kristus
Bermental Pemimpin
Bersikap Hamba

Bertumbuh Dalam Penegajaran Yang Sehat Ke Arah Kristus



www.gbi-ka.org